

PERAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI LINGKUNGAN SMA NEGERI 1 MEDAN

Claudia Damarish Naibaho¹

¹Universitas Negeri Medan

Email: claudiadamarish5@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the influence of multicultural values in fostering interreligious tolerance at SMA Negeri 1 Medan, an educational institution representing the ethnic and religious diversity of Medan city. A qualitative methodology was employed using interviews, observations, and document analysis to gain comprehensive insights. Findings reveal that Islamic Religious Education (PAI), the use of contextually relevant teaching methods, and proactive involvement from educators and school leadership significantly contribute to shaping students' tolerant and inclusive character. Values such as empathy, social justice, anti-discrimination, and respect for diversity are deeply embedded in the school's daily practices. This research highlights the necessity of integrating multicultural education within both the curriculum and extracurricular activities as a basis for fostering a peaceful and cohesive society.*

Keywords: *Multiculturalism, Religious Tolerance, Character Education, Inclusive School, Religious Education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran nilai-nilai multikultural dalam membangun sikap toleransi antarumat beragama di SMA Negeri 1 Medan, sebuah institusi pendidikan yang mencerminkan keragaman etnis dan agama di kota Medan. Pendekatan kualitatif diterapkan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan metode pembelajaran yang sesuai konteks, serta keterlibatan aktif guru dan manajemen sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa yang toleran dan inklusif. Nilai-nilai seperti empati, keadilan sosial, anti-diskriminasi, dan penghargaan terhadap keberagaman telah diinternalisasi dalam aktivitas keseharian sekolah. Studi ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum dan kegiatan sekolah sebagai fondasi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Toleransi Antaragama, Pendidikan Karakter, Sekolah Inklusif, Pendidikan Agama.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman luar biasa dalam aspek budaya, etnis, bahasa, serta agama. Kondisi sosial budaya yang multikultural ini sekaligus menjadi potensi dan tantangan dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Salah satu ruang sosial yang merepresentasikan keberagaman tersebut adalah lembaga pendidikan, terutama sekolah, yang berperan sebagai tempat interaksi peserta didik dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Dalam hal ini, fungsi sekolah tidak hanya terbatas pada proses transmisi pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana strategis dalam pembentukan karakter dan penginternalisasian nilai-nilai universal, termasuk nilai multikulturalisme dan toleransi antaragama.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Medan merupakan salah satu SMA unggulan di Provinsi Sumatera Utara yang berdiri sejak tahun 1950. Institusi ini telah membangun reputasi tidak hanya melalui pencapaian akademik, tetapi juga lewat terciptanya iklim sosial yang inklusif, yang mengakomodasi dan merekatkan berbagai perbedaan etnis, budaya, dan agama di lingkungan sekolah. Berlokasi di pusat Kota Medan sebuah kota yang dikenal dengan kompleksitas budaya dan masyarakatnya SMA Negeri 1 Medan mencerminkan miniatur pluralisme masyarakat Indonesia. Keanekaragaman warga sekolah yang terdiri dari berbagai etnis seperti Aceh, Batak, Bugis, Jawa, India, Melayu, Nias, Sunda, Tionghoa, dan lain-lain, serta pemeluk agama seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, menunjukkan potret nyata dari keragaman identitas di tingkat lokal.

Budaya pembauran yang diterapkan di SMA Negeri 1 Medan secara tidak langsung menjadi bentuk nyata dari internalisasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sekolah. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam komunikasi antarsiswa, termasuk di antara mereka yang berasal dari etnis yang sama, dimaksudkan untuk memperkuat identitas nasional sekaligus membangun kohesi sosial. Selain itu, aktivitas keagamaan siswa difasilitasi secara adil dan inklusif, seperti keberadaan kelompok keagamaan Islam maupun paduan suara Kristen “Sola Gratia” yang keduanya diberi ruang untuk berkembang tanpa diskriminasi.

Dalam konteks tersebut, penting untuk dikaji bagaimana proses internalisasi nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 1 Medan berperan dalam membentuk sikap saling menghargai antarumat beragama. Kebutuhan akan penelitian ini semakin mengemuka di tengah transisi

implementasi Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka, yang lebih menekankan prinsip kebebasan belajar, penguatan karakter, serta penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian integral dari pendidikan holistik.

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam praktik interaksi dan dinamika kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai multikultural. Diharapkan, temuan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis dalam penyusunan model pendidikan multikultural yang relevan, terutama bagi institusi pendidikan yang berada di wilayah dengan tingkat keberagaman sosial yang tinggi seperti Kota Medan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Multikulturalisme

Dalam konteks pendidikan, multikulturalisme dipahami sebagai suatu pendekatan yang mengakui dan menghormati keberagaman budaya, agama, dan etnis yang terdapat dalam masyarakat. Menurut Faisal dan Setiawan (2024), multikulturalisme merupakan suatu komitmen untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis meskipun terdapat perbedaan dalam keyakinan dan latar belakang sosial. Konsep ini menjadi landasan fundamental dalam pendidikan, terutama dalam pengembangan nilai-nilai toleransi dan penghargaan antar peserta didik.

Djollong dan Akbar (2019) menegaskan bahwa multikulturalisme memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter siswa dalam menghadapi dinamika keberagaman. Mereka menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan untuk mengurangi stereotip dan prasangka antar kelompok agama serta mendorong sikap inklusif terhadap perbedaan yang ada. Dalam hal ini, peran guru sangat vital dalam menyampaikan materi dan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan yang terbuka dan menghormati keragaman.

Berdasarkan kajian dari berbagai literatur, prinsip-prinsip multikulturalisme yang perlu diterapkan dalam dunia pendidikan meliputi:

1. Pengakuan terhadap Keragaman

Pendidikan harus mengakui bahwa peserta didik berasal dari beragam latar belakang budaya dan agama. Irwansyah, Aziz, dan Mawaddah (2024) menyatakan bahwa

lingkungan sekolah wajib menjadi ruang yang aman dan inklusif agar setiap peserta didik dapat mengekspresikan identitas budaya maupun agama mereka secara bebas.

2. Kesenjangan dan Keadilan Sosial

Setiap kelompok agama dan etnis berhak mendapatkan perlakuan yang sama tanpa diskriminasi. Faisal dan Setiawan (2024) menekankan bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi contoh nyata dalam menerapkan prinsip keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Partisipasi Inklusif

Seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakangnya, harus memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Djollong dan Akbar (2019) menegaskan pentingnya peran guru dalam memastikan setiap suara didengar dan setiap kelompok memiliki kesempatan untuk berkontribusi.

4. Penghormatan Antar Umat Beragama

Dalam masyarakat yang plural, pendidikan perlu menanamkan nilai-nilai yang mendorong interaksi positif antar pemeluk agama yang berbeda. Irwansyah et al. (2024) menyatakan bahwa pendidikan agama yang moderat dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran lintas iman di kalangan pelajar.

Pendidikan multikultural bertujuan utama membentuk individu yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Berdasarkan tinjauan literatur, tujuan spesifik dari pendidikan multikultural meliputi:

- ❖ Mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sehingga dapat mencegah konflik yang berakar pada SARA serta membangun komunikasi antaragama yang efektif dan bijaksana (Faisal & Setiawan, 2024).
- ❖ Mencegah munculnya konflik sosial dan memperkuat kerukunan di lingkungan sekolah maupun masyarakat secara lebih luas (Djollong & Akbar, 2019).
- ❖ Memperkuat karakter peserta didik sebagai warga negara yang inklusif dan adil, yang siap menghadapi tantangan global dengan sikap toleran, dialog terbuka, dan kerja sama antarbudaya (Irwansyah et al., 2024).

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman dalam masyarakat, termasuk aspek budaya, etnis, agama, serta nilai-nilai sosial lainnya. Menurut Istianah, Darmawan, Sundawa, dan Fitriasari (2024), pendidikan kebinekaan yang merupakan bagian dari pendidikan multikultural berfungsi sebagai dasar dalam pembelajaran kewarganegaraan yang bertujuan menciptakan suasana sekolah yang kondusif, damai, dan harmonis. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah agar individu mampu memahami, menerima, dan menghargai perbedaan, sehingga tercipta lingkungan inklusif yang menghormati pluralitas.

Dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik, pendidikan multikultural memiliki beberapa peran penting, antara lain:

a. Meningkatkan Kesadaran akan Keberagaman

Pendidikan ini bertujuan untuk membangun kesadaran peserta didik mengenai keberagaman kelompok sosial yang ada dalam masyarakat serta pentingnya menghormati perbedaan tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Istianah et al. (2024) yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap keberagaman merupakan langkah awal dalam menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai di lingkungan sekolah.

b. Memfasilitasi Interaksi Positif Antar Kelompok

Kurniawan (2021) mengemukakan bahwa pendidikan toleransi beragama sebagai bagian dari pendidikan multikultural dapat menjadi sarana untuk memfasilitasi interaksi yang konstruktif antar kelompok dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Interaksi tersebut sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan mengurangi potensi konflik di lingkungan sekolah.

c. Mengembangkan Sikap Empati dan Toleransi

Purbajati (2020) menekankan bahwa guru memegang peranan strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan multikultural dengan menanamkan sikap empati dan toleransi kepada peserta didik. Sikap ini menjadi modal sosial yang penting untuk menciptakan kehidupan bersama yang damai dalam masyarakat yang beragam.

Penerapan pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui berbagai aspek yang menyatu dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari, antara lain:

- ❖ Integrasi dalam Kurikulum: Istianah et al. (2024) menegaskan pentingnya memasukkan nilai-nilai kebinekaan ke dalam kurikulum guna mengajarkan siswa tentang keberagaman budaya dan agama di Indonesia secara formal. Kurikulum ini menjadi alat untuk menanamkan sikap multikultural sejak dini.
- ❖ Interaksi Guru dan Siswa: Purbajati (2020) menyatakan bahwa guru sebagai agen pendidikan memiliki peran utama dalam membangun sikap moderasi dan toleransi melalui interaksi yang dialogis dan terbuka dengan peserta didik. Pendekatan ini memudahkan siswa dalam memahami dan menghargai perbedaan di antara mereka.
- ❖ Kegiatan Ekstrakurikuler: Menurut Kurniawan (2021), kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari beragam latar belakang dapat berfungsi sebagai media efektif untuk mengembangkan kerjasama, empati, dan toleransi antar peserta didik, sehingga mereka belajar berinteraksi secara positif dalam situasi nyata.
- ❖ Kebijakan Sekolah yang Mendukung Keberagaman: Sekolah perlu menetapkan kebijakan inklusif yang jelas untuk mendukung keberagaman serta mencegah diskriminasi. Kurniawan (2021) menekankan bahwa kebijakan seperti ini menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh warga tanpa memandang perbedaan agama maupun budaya.

Nilai-Nilai Multikultural dalam Konteks Sekolah

Sekolah sebagai sebuah lembaga sosial memiliki peranan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Fungsi ini sangat krusial dalam membangun sikap toleransi dan keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang beragam secara kultural. Berdasarkan pandangan Sofiyah (2023), pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan sikap penghargaan terhadap keberagaman yang meliputi perbedaan budaya, agama, dan etnis di lingkungan sekolah. Pendidikan tersebut menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa agar mampu menghormati perbedaan serta hidup berdampingan secara harmonis.

Dalam konteks pembelajaran, terdapat beberapa nilai multikultural yang perlu dikembangkan secara intensif, antara lain:

a. Toleransi

Toleransi merupakan sikap yang menerima dan menghormati perbedaan tanpa melakukan diskriminasi atau memaksakan pandangan pribadi. Sofiyyah (2023) menjelaskan bahwa pendidikan toleransi bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan agama, budaya, dan keyakinan guna mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sihombing, Simamora, dan Nasution (2024), yang menekankan bahwa toleransi beragama merupakan pondasi penting dalam menjaga persatuan dan kerukunan antar umat beragama di lingkungan sekolah.

b. Empati

Empati diartikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan merasakan pengalaman serta perasaan orang lain yang berasal dari latar belakang budaya atau agama yang berbeda. Menurut Khairil (2021), pembentukan empati pada peserta didik berkontribusi dalam mengurangi prasangka negatif serta memperluas penerimaan terhadap keberagaman, sehingga memperkuat sikap saling menghormati antarindividu.

c. Anti-diskriminasi

Nilai anti-diskriminasi mengarahkan peserta didik untuk menolak segala bentuk perlakuan tidak adil dan eksklusif yang didasarkan pada perbedaan identitas. Sofiyyah (2023) menegaskan pentingnya memasukkan pendidikan anti-diskriminasi ke dalam kurikulum sebagai upaya menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan adil bagi seluruh peserta didik tanpa pengecualian.

d. Keadilan Sosial

Keadilan sosial berkaitan dengan usaha menciptakan kondisi yang adil dan merata dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, termasuk akses pendidikan dan perlakuan setara terhadap seluruh peserta didik. Sihombing, Simamora, dan Nasution (2024) menyoroti bahwa penanaman nilai keadilan sosial sangat diperlukan agar sekolah tidak hanya bersifat toleran, tetapi juga responsif terhadap kesejahteraan bersama.

e. Penghargaan terhadap Perbedaan

Penghargaan terhadap perbedaan merupakan sikap menghormati dan memandang positif keragaman dalam segala bentuknya. Khairil (2021) mengemukakan bahwa sikap ini menjadi dasar terciptanya hubungan antarindividu yang sehat dan harmonis, sehingga setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai tanpa mengalami diskriminasi.

Guru dan manajemen sekolah memegang peranan sentral sebagai agen perubahan dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Menurut Sofiyyah (2023), guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran, baik melalui kurikulum maupun dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Guru yang menjadi contoh sikap toleran dan inklusif dapat memberikan inspirasi bagi siswa untuk meniru perilaku positif tersebut.

Sihombing, Simamora, dan Nasution (2024) menambahkan bahwa pihak manajemen sekolah bertanggung jawab dalam merancang kebijakan yang mendukung pendidikan multikultural, seperti mengadakan kegiatan lintas budaya dan agama serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas diskriminasi. Khairil (2021) menegaskan bahwa kolaborasi efektif antara guru dan manajemen sekolah akan meningkatkan keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural, sehingga tercipta iklim sekolah yang kondusif untuk pengembangan sikap toleransi di antara peserta didik.

Konsep Toleransi Antarumat Beragama

Toleransi beragama didefinisikan sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk menerima serta menghargai keberagaman keyakinan tanpa melakukan tindakan diskriminatif maupun kekerasan. Menurut Adla, Wulandari, dan Zainuddin (2020), toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda, yang diwujudkan melalui pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman agama serta kepercayaan. Sikap tersebut menjadi dasar utama dalam memelihara keharmonisan sosial dalam masyarakat yang multikultural.

Wahyuni dan Pranoto (2019) menambahkan bahwa toleransi beragama tidak hanya sekadar sikap pasif untuk tidak mengganggu, melainkan juga mencakup penghargaan aktif terhadap perbedaan keyakinan yang ada. Dalam konteks pendidikan, toleransi beragama menjadi bagian krusial dari pendidikan multikultural yang bertujuan membentuk individu yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dan konstruktif.

Toleransi antarumat beragama dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu toleransi pasif dan toleransi aktif.

1) Toleransi Pasif

Toleransi pasif merujuk pada sikap yang cenderung menahan diri dan tidak mengganggu pelaksanaan ibadah atau aktivitas keagamaan kelompok lain. Nugroho (2025) menyatakan bahwa bentuk toleransi ini lebih mengarah pada penerimaan tanpa keterlibatan aktif terhadap keberadaan agama lain. Namun, sikap ini dianggap belum mencukupi untuk membangun keharmonisan sosial yang kokoh dan berkelanjutan.

2) Toleransi Aktif

Toleransi aktif merupakan bentuk sikap yang lebih dinamis dan progresif, di mana individu atau kelompok secara sadar dan sengaja berperan dalam mendukung serta memelihara kerukunan antarumat beragama. Tindakan ini meliputi partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan lintas agama dan penolakan tegas terhadap segala bentuk diskriminasi serta kekerasan berbasis agama (Adla et al., 2020). Dalam ranah pendidikan, penerapan toleransi aktif sangat penting untuk menanamkan nilai saling pengertian dan kolaborasi antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda.

Wahyuni dan Pranoto (2019) mengemukakan sejumlah faktor utama yang berkontribusi pada pembentukan sikap toleransi antarumat beragama di lingkungan sekolah, antara lain:

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai seperti penghormatan, empati, dan integritas memiliki peran vital dalam menumbuhkan sikap toleran. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur, siswa diarahkan untuk memahami dan menghargai keberagaman agama sebagai bagian integral dari kehidupan sosial (Adla et al., 2020).

b. Keteladanan Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru dan staf sekolah memiliki peranan penting sebagai model teladan. Sikap toleran yang mereka tunjukkan dalam menghargai perbedaan agama dapat memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari (Wahyuni & Pranoto, 2019).

c. Kegiatan Kolaboratif Antaragama

Aktivitas bersama yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang agama, seperti dialog antaragama, lomba seni budaya, serta kegiatan sosial bersama, terbukti efektif dalam memperkuat relasi dan membangun saling pengertian. Nugroho (2025) menyoroti pentingnya inovasi dalam penyelenggaraan kegiatan ini, termasuk pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung komunikasi dan dialog lintas agama di lingkungan sekolah.

Hubungan Antara Multikulturalisme dan Toleransi

Multikulturalisme merupakan dasar penting dalam pengembangan sikap toleransi, terutama dalam konteks pendidikan. Menurut Murzal (2018), penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak sekadar menekankan pada pemahaman doktrin agama, melainkan juga bertujuan menumbuhkan rasa saling menghargai serta menghormati perbedaan antar peserta didik. Dengan konsistensi dalam mengaplikasikan prinsip multikulturalisme, siswa dapat mengembangkan sikap toleran terhadap keragaman budaya dan agama di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter siswa yang terbuka dan toleran.

Lebih lanjut, Lie (2024) menegaskan bahwa guru agama memiliki posisi strategis dalam membangun moderasi beragama di sekolah melalui pendekatan multikultural yang inklusif. Melalui fasilitasi dialog antarumat beragama serta penanaman nilai kebersamaan, pendidikan multikultural dapat memperkuat sikap toleransi pada peserta didik. Sikap tersebut muncul dari penghargaan terhadap keberagaman dan kesadaran pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang pluralistik.

Dalam konteks pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky menjadi kerangka konseptual utama untuk memahami bagaimana interaksi sosial membentuk sikap dan pemahaman peserta didik. Murzal (2018) mengemukakan bahwa interaksi sosial di lingkungan sekolah yang beragam memungkinkan siswa saling bertukar pengalaman, nilai, dan pandangan yang berbeda. Proses tersebut tidak hanya memperluas wawasan peserta didik, tetapi juga membangun sikap positif dan toleran terhadap perbedaan. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya

berlangsung secara individual, melainkan melalui kolaborasi sosial yang memungkinkan pembentukan pemahaman bersama serta penghargaan terhadap keberagaman.

Lie (2024) menambahkan bahwa pembelajaran yang menekankan interaksi sosial dan dialog antarumat beragama memfasilitasi internalisasi nilai-nilai moderasi dan toleransi pada peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan konstruktivisme sosial yang memandang interaksi sosial sebagai media utama dalam pembentukan karakter dan sikap peserta didik.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia mengedepankan pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter peserta didik, termasuk pengembangan sikap toleransi serta inklusivitas. Murzal (2018) menyatakan bahwa kurikulum yang memberikan ruang bagi pembelajaran multikultural dan dialog antaragama terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dan mengurangi potensi konflik sosial. Hal ini terjadi karena siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai keberagaman dan toleransi ke dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Lie (2024), guru agama memiliki peran vital dalam penerapan Kurikulum Merdeka melalui integrasi nilai moderasi beragama dan multikulturalisme dalam kegiatan belajar. Dengan pendekatan yang menekankan inklusivitas dan penghormatan terhadap perbedaan, kurikulum ini memperkuat pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya memahami agama secara kognitif, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipilih untuk menggali secara mendalam dinamika internal berkaitan dengan kontribusi nilai-nilai multikultural dalam membentuk sikap toleransi antarumat beragama di lingkungan SMA Negeri 1 Medan. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena menekankan pada pemaknaan, pemahaman, serta pengalaman subjektif partisipan dalam konteks kehidupan sehari-hari, bukan pada data numerik atau analisis statistik. Lokasi studi ditetapkan di SMA Negeri 1 Medan yang berlokasi di Jl. Teuku Cik Ditiro No. 1, Kelurahan Madras Hulu, Kecamatan Medan Polonia, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih karena mencerminkan karakteristik sosial multikultural yang kuat, memiliki keberagaman etnis dan agama, serta dikenal sebagai institusi pendidikan unggulan dan inklusif di tingkat provinsi.

Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas XI yang memiliki latar belakang agama yang beragam, guru mata pelajaran agama, serta kepala sekolah. Penentuan informan dilakukan secara purposif, yaitu melalui pemilihan berdasarkan kompetensi, pengalaman, dan keterlibatan langsung mereka dalam dinamika interaksi multikultural di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam untuk memperoleh pemahaman dan persepsi informan terhadap nilai-nilai multikultural dan praktik toleransi antaragama; observasi partisipatif guna mengamati interaksi lintas agama dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler; serta studi dokumentasi terhadap dokumen resmi sekolah, seperti visi-misi institusi, tata tertib siswa, program pembinaan karakter, laporan kegiatan keagamaan, dan dokumentasi visual yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan.

Dalam proses ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan dan analisis data. Untuk mendukung validitas data, digunakan pula instrumen bantu seperti panduan wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen yang disusun secara sistematis. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data (yakni seleksi dan penyederhanaan informasi relevan), penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur, serta proses penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan identifikasi pola, makna, dan hubungan antartemuan. Untuk memastikan keabsahan data, diterapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi teknik melalui kombinasi metode pengumpulan data, serta member check, yaitu validasi data dengan meminta konfirmasi langsung dari informan mengenai kebenaran informasi dan interpretasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perspektif Siswa terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama

Berdasarkan wawancara dengan seorang siswa kelas XII IPS bernama Adi Rahmadi, ditemukan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih tepatnya dianggap memiliki peranan yang sangat penting oleh para peserta didik. Pelajaran ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai ajaran agama, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru, yang mengaitkan materi dengan contoh konkret seperti kisah para Nabi serta situasi yang

relevan dalam kehidupan sehari-hari, memfasilitasi siswa dalam memahami konten pembelajaran sekaligus meningkatkan motivasi belajar mereka.

Selain itu, siswa merasakan dampak penerapan nilai-nilai PAI, seperti kejujuran dan tanggung jawab, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, misalnya dengan tidak melakukan kecurangan saat ujian, ketepatan waktu, serta kejujuran dalam berkomunikasi. Upaya siswa dalam mengamalkan ajaran agama juga tercermin dari rutinitas ibadah seperti shalat tepat waktu, penghormatan kepada orang tua dan guru, serta sikap hormat terhadap teman sebaya. Harapan yang diungkapkan siswa adalah agar materi PAI lebih disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh remaja saat ini, sehingga nilai-nilai agama dapat diinternalisasi dan diimplementasikan secara lebih efektif dalam kehidupan mereka.

Metode Pembelajaran dan Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter.

Wawancara dengan guru PAI, Bapak Muhammad Sawal, mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan meliputi ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, serta tanya jawab interaktif. Guru berupaya menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata agar siswa lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai Islam. Dalam proses pembentukan karakter, guru menekankan pentingnya akhlak mulia di setiap sesi pembelajaran, misalnya dengan memberikan contoh konkret mengenai kejujuran berdasarkan teladan Nabi dan penerapannya dalam lingkungan sekolah. Aspek disiplin dan tanggung jawab juga dikembangkan melalui pemberian tugas dan dorongan untuk saling menghargai antar siswa.

Tantangan utama yang dihadapi guru adalah adanya pengaruh negatif dari lingkungan luar, seperti media sosial dan pergaulan bebas, serta rendahnya motivasi belajar agama di kalangan siswa. Meski demikian, guru mencatat adanya perubahan perilaku positif pada sebagian siswa, seperti peningkatan kesopanan, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah, walaupun perubahan ini belum merata di seluruh siswa. Guru berharap mendapat dukungan lebih besar untuk memperluas kegiatan praktik keagamaan, pengajian, dan kolaborasi dengan orang tua guna mengoptimalkan pembentukan karakter melalui pelajaran PAI.

Peran dan Dukungan Institusi Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Kepala sekolah, Ibu Elfi Sahara, menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membangun karakter siswa melalui penyampaian nilai moral dan akhlak mulia secara sistematis. Sekolah memberikan dukungan berupa fasilitas yang memadai, seperti

ruang kelas yang kondusif, penyediaan referensi buku agama, serta pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kualitas metode pembelajaran agar menjadi lebih menarik dan efektif.

Selain itu, sekolah rutin menyelenggarakan program-program keagamaan, seperti pengajian mingguan, lomba keagamaan, dan kegiatan sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai PAI untuk memperkuat karakter siswa secara langsung. Keberhasilan pembentukan karakter siswa diukur melalui pengamatan perilaku sehari-hari, laporan dari guru, masukan orang tua, serta prestasi siswa dalam berbagai aktivitas keagamaan. Kepala sekolah berharap pembelajaran PAI dapat terus dikembangkan dengan pendekatan yang inovatif dan interaktif, serta dikombinasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler guna meningkatkan minat siswa sekaligus memperkuat proses pembentukan karakter.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan kepala sekolah, dapat diidentifikasi bahwa pelajaran PAI memegang peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Secara khusus, pelajaran ini berkontribusi dalam penanaman nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, serta sikap religius yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa mengungkapkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang mengaitkan materi dengan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari mempermudah pemahaman dan implementasi nilai-nilai keagamaan secara praktis. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Faisal dan Setiawan (2024) yang menyoroti pentingnya inovasi dalam metode pengajaran PAI, seperti penerapan studi kasus dan diskusi interaktif, untuk mendukung pembentukan sikap toleransi dan interaksi positif antar peserta didik.

Peran guru PAI sebagai fasilitator utama dalam internalisasi nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang mengintegrasikan aspek akhlak mulia dan ajaran agama dalam konteks kehidupan siswa sehari-hari juga terbukti krusial. Pendekatan ini konsisten dengan temuan Djollong dan Akbar (2019), yang menegaskan bahwa guru berperan sentral dalam mengembangkan sikap toleransi dan harmoni antar umat beragama dengan menghubungkan materi pembelajaran pada konteks sosial yang relevan. Meski demikian, guru menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengaruh negatif media sosial dan rendahnya motivasi belajar siswa, yang menuntut pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

Dukungan dari institusi sekolah dalam bentuk fasilitas pembelajaran yang memadai, penyelenggaraan pengajian rutin, serta pelaksanaan kegiatan sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan proses pembentukan karakter peserta didik. Kepala sekolah juga menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah dan orang tua sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan karakter yang komprehensif. Pendapat ini memperkuat argumen yang dikemukakan oleh Istianah et al. (2024) terkait urgensi pendidikan kebinekaan dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan di sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi toleransi dan kedamaian.

Lebih lanjut, penekanan pada integrasi nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dipandang sebagai inovasi penting untuk menghadapi kompleksitas dinamika sosial di era globalisasi. Purbajati (2020) dan Lie (2024) mengemukakan bahwa guru sebagai agen moderasi beragama harus mengembangkan pendekatan pengajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga menanamkan sikap toleran dan penghargaan terhadap keberagaman. Implementasi pendidikan multikultural yang berlandaskan nilai ketuhanan dan persatuan, sebagaimana dijelaskan oleh Sihombing, Simamora, dan Nasution (2024), dapat menjadi model efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya kerukunan antar umat beragama.

Dalam konteks tersebut, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama, termasuk penggunaan media pembelajaran digital interaktif dan konten yang relevan secara kontekstual, berpotensi memperkuat pemahaman serta meningkatkan minat belajar siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Nugroho (2025). Melalui teknologi, guru PAI dapat menyajikan materi pembelajaran yang lebih menarik dan selaras dengan realitas kehidupan peserta didik saat ini.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada metode tradisional, melainkan juga harus didukung oleh pendekatan yang inovatif, kontekstual, interaktif, serta kolaboratif. Hal ini sejalan dengan kerangka pendidikan karakter dan toleransi yang dikembangkan oleh sejumlah peneliti, sehingga diharapkan mampu menghasilkan generasi muda yang tidak hanya beriman, tetapi juga berakhlak mulia, toleran, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat yang multikultural.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Medan memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan sikap toleransi antarumat beragama. Pendekatan pembelajaran yang menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan pengalaman nyata sehari-hari, didukung oleh sikap inklusif guru dan kebijakan sekolah, berhasil menciptakan iklim sosial yang harmonis dan kondusif. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan multikultural yang diterapkan secara komprehensif terbukti efektif menekan potensi konflik sekaligus memperkuat hubungan antaragama yang sehat dalam lingkungan sekolah yang beragam. Oleh karena itu, model pendidikan ini sangat direkomendasikan untuk diperluas penerapannya dalam sistem pendidikan nasional, terutama di daerah-daerah dengan tingkat keberagaman yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, A., & Setiawan, A. (2024). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Peserta Didik. *Al-Rabwah*, 18(2), 070-082.
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar ummat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 72-92.
- Irwansyah, I., Aziz, A., & Mawaddah, R. (2024). Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Sialang Buah). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 9911-9919.
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriasisari, S. (2024). Peran pendidikan kebinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai. *Jurnal moral kemasyarakatan*, 9(1), 15-29.
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182-194.

- Kurniawan, K. N. (2021). Pendidikan toleransi beragama: Sebuah kajian sosiologi tentang peran dan hambatan sekolah dalam membangun hubungan antarkelompok beragama. *Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.
- Sofiyyah, S. N. (2023). *Modul pelajaran toleransi terhadap keberagaman untuk SMA/SMK kelas X Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat SMA, Kemendikbudristek.
- Sihombing, L. H., Simamora, R. M., & Nasution, H. (2024). *Penerapan pendidikan multikultural berbasis nilai ketuhanan dan persatuan dalam perspektif toleransi beragama*. Medan: Universitas Negeri Medan Press.
- Khairil, K. (2021). *Membangun sikap toleransi beragama dan berkeyakinan melalui pengembangan nilai multikultural pada siswa SMA di Kota Bengkulu*. Bengkulu: Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Adla, D. P. W., Wulandari, N. M., & Zainuddin, A. (2020). *Peran pendidikan multikultural di SMA Negeri 17 Samarinda dalam menerapkan sifat toleransi beragama*. Samarinda: UIN Sultan Aji Muhammad Idris.
- Nugroho, A. (2025). *Inovasi teknologi dalam pendidikan agama Kristen: Sebuah tantangan dalam membentuk masa depan masyarakat yang multikultur*. Yogyakarta: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas.
- Wahyuni, S., & Pranoto, T. (2019). Toleransi beragama dalam pendidikan multikulturalisme: Kasus SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Multikultural dan Kewarganegaraan*, 3(1), 45–56.
- Murzal, M. (2018). NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH (Studi Terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung Kec. Gerung Kab. Lombok Barat). *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 6(2).
- Lie, R. (2024, June). Peran Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Negeri dan Swasta Bogor. *In Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* (Vol. 2, No. 1, pp. 62-71).